

PENGARUH RETURN ON ASSETS, NET PROFIT MARGIN, DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN TEKSTIL DAN GARMEN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2020-2024

Ibnu Shazilly¹, Suhono²

^{1,2}Universitas Singaperbangsa Karawang

¹ibnushazili2017@gmail.com, ²suhono@fe.unsika.ac.id

Abstract

This study aims to examine the influence of Return on Assets (ROA), Net Profit Margin (NPM), and Debt to Equity Ratio (DER) on stock prices, both partially and simultaneously, in textile and garment sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period. This study employs a quantitative approach using purposive sampling. From a population of 21 companies, 8 companies were selected based on predetermined criteria. The data was analyzed using multiple linear regression analysis. The results show that, partially, ROA has a significant positive effect on stock prices, while NPM and DER do not have a significant effect. However, simultaneously, ROA, NPM, and DER jointly have a significant effect on stock prices. The coefficient of determination (R^2) is 0.422, indicating that 42.2% of stock price variation can be explained by the three independent variables, while the remaining 57.8% is influenced by other variables outside the model. These findings imply that profitability, particularly ROA, plays a more important role in influencing investor decisions compared to NPM and DER. Therefore, investors are advised to place greater emphasis on efficiency in asset utilization when making investment decisions, while companies should focus on improving asset performance to enhance market value.

Keywords: Return on Asset; Net Profit Margin; Debt to Equity Ratio; and Stock Price.

Pendahuluan

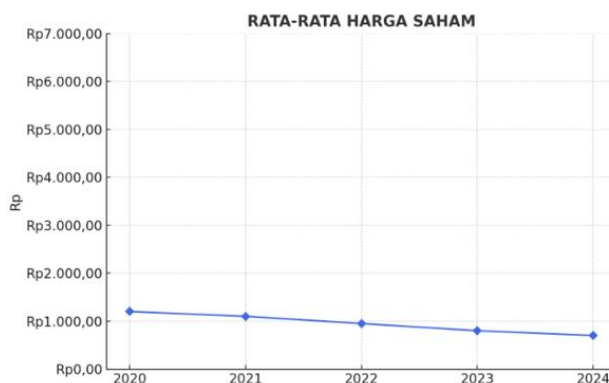
Perkembangan globalisasi serta kemajuan dalam ekonomi digital telah memicu transformasi besar dalam pola operasional dan strategi bisnis secara global, termasuk Indonesia. Perusahaan dituntut untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang secara kompetitif dalam menghadapi tekanan internal dan eksternal yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, pasar modal memegang peranan strategis sebagai jembatan antara entitas bisnis yang memerlukan pendanaan dan para investor yang memiliki surplus dana. Salah satu instrumen utama dalam pasar modal yang menjadi objek perhatian utama investor adalah saham. Saham tidak hanya merepresentasikan bagian kepemilikan suatu entitas, melainkan juga mencerminkan pandangan pasar terhadap kinerja dan perkembangan entitas di masa yang akan datang (Hidayat, 2019).

Di sisi lain, sektor manufaktur Indonesia memainkan peranan vital dalam struktur perekonomian nasional, tidak hanya sebagai penggerak PDB tetapi juga sebagai penyerap tenaga kerja yang besar. Secara khusus, tekstil dan garmen menjadi salah satu kontributor utama dalam perolehan devisa negara melalui kegiatan ekspor. Berdasarkan data yang dimiliki Kementerian Perindustrian (2019), Bidang usaha tekstil serta produk turunan industri tekstil Indonesia menyumbang sekitar 7,2% dari PDB non-migas dan telah menembus pasar ekspor dengan nilai lebih dari 12 miliar dolar Amerika, serta menyerap lebih dari 3,7 juta tenaga kerja. Sektor ini juga mengalami berbagai tantangan signifikan, mulai dari fluktuasi harga bahan baku global, perubahan gaya hidup konsumen, tekanan dari produk impor, hingga dampak pandemi COVID-19 yang sempat melumpuhkan rantai pasok global. Pada saat masa pandemi harga saham perusahaan tekstil dan garmen menghadapi perubahan yang signifikan.

DOI: 10.33603/ejpe.v14i2.12043

This is an open access article under the CC–BY-SA license





Grafik 1. Harga Saham Rata-Rata Perusahaan yang Bergerak di Bidang Tekstil dan Garmen
Sumber: Bursa Efek Indonesia

Dapat dilihat dalam grafik tersebut bahwa harga saham perusahaan subsektor tekstil dan garmen tahun 2020 menunjukkan pemulihan yang cukup menjanjikan tetapi belum semuanya terpulihkan, dan setelah pasca pandemi saham pada perusahaan subsektor ini terus mengalami penurunan, sehingga menjadikannya sebagai objek yang menarik untuk dikaji, terutama dalam perspektif investasi saham karena saham pada perusahaan tekstil dan garmen selalu mengalami penurunan setelah pasca pandemi tetapi mayoritas investor mengalokasikan modalnya ke entitas bisnis ini, selain nilai saham yang terus mengalami penurunan, perusahaan subsektor tekstil dan garmen juga selalu mengalami kerugian pada saat pandemi maupun pasca pandemi, sehingga membuat pertanyaan mengapa investor tetap melakukan investasi di perusahaan tekstil dan garmen yang kenyataannya saham mereka melemah di perusahaan tersebut dan rata-rata perusahaan subsektor tekstil dan garmen mengalami kerugian setiap tahunnya.

Namun demikian, dalam praktik investasi saham, para investor tidak hanya mengandalkan tren sektoral semata. Mereka lebih cenderung memfokuskan perhatian pada indikator keuangan perusahaan yang dapat memberikan gambaran riil tentang kinerja dan risiko usaha. Walaupun kajian mengenai dampak rasio keuangan terhadap nilai saham telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, hasilnya sampai saat ini menunjukkan inkonsistensi. Hal ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang dapat mengisi kekosongan literatur ilmiah, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai dinamika pasar modal, terutama dalam periode pemulihan ekonomi seperti tahun 2020 hingga 2024.

Dalam praktiknya, pergerakan harga saham tidak selalu mencerminkan kondisi eksternal secara langsung, tetapi lebih sering merefleksikan kondisi internal perusahaan, khususnya kinerja keuangan. Oleh karena itu, para investor, analis, dan akademisi kerap menggunakan rasio-rasio keuangan sebagai alat ukur dalam mengevaluasi kesehatan dan potensi pertumbuhan suatu perusahaan. Rasio-rasio ini memberikan gambaran objektif mengenai efisiensi operasional, profitabilitas, dan struktur pendanaan yang dioperasikan oleh perusahaan dalam menunjang aktivitas usahanya. *Return on Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) sering kali dijadikan alat ukur utama dalam pendekatan analisis yang umum digunakan oleh peneliti maupun praktisi keuangan, di mana masing-masing mewakili aspek efisiensi aset, profitabilitas penjualan, dan struktur modal perusahaan (Pratama & Marsono, 2021).

Secara umum, rasio-rasio keuangan seperti ROA, NPM, dan DER merupakan indikator yang lazim digunakan untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan. ROA berkaitan dengan efisiensi pengelolaan aset, NPM menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu memperoleh laba bersih dari total pendapatan yang dihasilkan, sedangkan DER menggambarkan keseimbangan antara pemanfaatan ekuitas perusahaan dan utang sebagai sumber pembiayaan aktivitas usaha. Ketiga rasio tersebut kerap berperan sebagai faktor penentu dalam keputusan penanaman modal.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah Return on Assets (ROA), Net Profit Margin (NPM), dan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen, baik secara parsial maupun simultan. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa ROA berpengaruh positif terhadap harga saham, NPM berpengaruh terhadap harga saham, DER berpengaruh terhadap harga saham, serta ROA, NPM, dan DER secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh Return on Assets (ROA), Net Profit Margin (NPM), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap harga saham. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024, yang diakses melalui website resmi Indonesia Stock Exchange (IDX) dan sumber resmi perusahaan terkait.

Populasi dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan dari seluruh perusahaan yang terdapat di subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk jangka waktu 5 tahun dalam periode 2020-2024. Teknik sampling yang digunakan yaitu dengan purposive sampling sebanyak 8 perusahaan yang menjadi sampel dari 21 perusahaan yang menjadi populasi dalam penelitian, maka jumlah sampel keseluruhan berjumlah 40 dari 5 tahun dalam penelitian, dengan kriteria; a) Perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2024, b) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dengan lengkap selama periode 2020-2024, c) Perusahaan yang membagikan dividen selama periode 2020-2024, d) Perusahaan yang pernah mengalami laba selama periode 2020-2024. Data yang digunakan menggunakan laporan keuangan masing-masing Perusahaan yang diambil melalui situs Perusahaan masing-masing dan website www.idx.co.id.

Teknik pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, tabulasi data, perhitungan rasio keuangan, serta input data ke dalam perangkat lunak statistik untuk dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi kriteria. Model analisis regresi linear berganda yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian yaitu:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Harga Saham
 α = Nilai Konstanta

- b1, b2, b3 = Koefisien Regresi
X1 = *Return on Asset*
X2 = *Net Profit Margin*
X3 = *Debt to Equity Ratio*
e = Standar Error

Harga Saham (Y)

Harga saham merupakan variabel dependen penelitian ini. Harga saham mencerminkan nilai pasar dari suatu perusahaan yang terbentuk berdasarkan interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran di pasar modal. Dalam penelitian ini, harga saham digunakan sebagai indikator utama untuk menilai persepsi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Pengukuran harga saham dilakukan berdasarkan data penutupan saham pada akhir periode tertentu yang mencerminkan respons pasar terhadap informasi yang tersedia.

Return on Asset (X1)

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan total aset yang dimiliki. ROA mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya untuk memperoleh keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin efisien perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menciptakan laba. Dalam penelitian ini, ROA digunakan sebagai indikator yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan secara menyeluruh (Zhafira & Tristiarini, 2024). Rumus ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Net Profit Margin (X2)

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari setiap penjualan yang dilakukan. NPM mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengendalikan biaya dan menghasilkan keuntungan setelah seluruh beban, termasuk pajak, dikurangkan dari pendapatan. Semakin tinggi nilai NPM, maka semakin besar keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan dari setiap unit penjualan, yang menunjukkan kinerja manajerial dan efisiensi operasional yang baik. Rumus NPM adalah sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\%$$

Debt to Equity Ratio (X3)

DER adalah rasio hutang terhadap ekuitas, juga dikenal sebagai rasio keuangan yang membandingkan jumlah hutang dengan ekuitas. Untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan, ekuitas dan hutang digunakan secara proporsional (Hadiwibowo & Sufina, 2022), rumus DER adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Hasil dan Pembahasan Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		
	Std. Deviation		
Most Extreme Differences	Absolute		
	Positive		
	Negative		
Test Statistic			,088
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			,200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,598
		Upper Bound	,611

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.
e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 743671174.

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas
Sumber: Diolah oleh Peneliti, SPSS Versi 26

Berdasarkan hasil penelitian, hasil uji normalitas memiliki nilai signifikan 0,598 yang lebih besar dari 0,05 ($0,598 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian telah terdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1368,696	446,143		3,068	,004	
	Return on Asset	55,615	124,579	,181	,446	,658	6,568
	Net Profit Margin	-20,482	87,827	-,093	-,233	,817	6,401
	Debt to Equity Ratio	-470,603	277,913	-,276	-1,693	,937	1,067

a. Dependent Variable: Harga Saham

Gambar 2. Hasil Multikolinearitas
Sumber: Diolah oleh Peneliti, SPSS Versi 26

Berdasarkan hasil penelitian dari hasil uji multikolineritas, nilai *variance inflation factor* (VIF), dari ketiga variabel tersebut, yaitu *Return on Asset*, *Net Profit Margin*, dan *Debt to Equity Ratio* lebih kecil dari 10, selain itu nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10, sehingga dapat disimpulkan antar variabel independen tidak terjadi multikolineritas.

Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1368,696	446,143		3,068	,004
	Return on Asset	55,615	124,579	,181	,446	,658
	Net Profit Margin	-20,482	87,827	-,093	-,233	,817
	Debt to Equity Ratio	-470,603	277,913	-,276	-1,693	,099

a. Dependent Variable: Harga Saham

Gambar 3. Hasil Heteroskedastisitas
Sumber: Diolah oleh Peneliti, SPSS Versi 26

Dalam penelitian hasil uji heteroskedastisitas memiliki nilai signifikansi variabel *Return on Asset* sebesar 0,658, *Net Profit Margin* sebesar 0,817, dan *Debt to Equity* ratio sebesar 0,099, Dimana nilai signifikansi seluruh variabel lebih besar dari signifikansi 0,05, hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,661 ^a	,437	,422	,86463776	1,867

a. Predictors: (Constant), LAG_RES1
b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Gambar 4. Hasil Autokorelasi

Sumber: Diolah oleh Peneliti, SPSS Versi 26

Berdasarkan penelitian hasil uji autokorelasi, dapat terlihat nilai Durbin Watson sebesar 1,867, berdasarkan tabel Durbin Watson diperoleh $dU(1,6589) < dW(1,867) < 4-dU(2,3411)$. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi antar variabel independen.

Analisis Regresi Linier Berganda

Uji Analisis Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16,664	9,896		1,684	,101
	Return on Asset	2,668	4,015	-,219	2,339	,003
	Net Profit Margin	,196	,865	,073	,227	,822
	Debt to Equity Ratio	-2,099	,655	-,471	-3,204	,289

a. Dependent Variable: Harga Saham

Gambar 5. Hasil Uji T

Sumber: Diolah oleh Peneliti, SPSS Versi 26

Berdasarkan hasil diatas, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$\text{Harga Saham} = 16,664 + 2,668\text{ROA} + 0,196\text{NPM} - 2,099\text{DER} + e$$

Persamaan diatas menunjukkan hubungan antara Harga Saham (Y) dengan ROA (X1), NPM (X2) dan DER (X3), berikut adalah penjelasannya: (1) ROA (X1), nilai koefisien (β_1) bernilai positif sebesar 2,668, menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% ROA diprediksikan akan menaikkan harga saham sebesar 2,6%. Hal ini menunjukkan bahwa *Return on Asset* memiliki hubungan positif dengan harga saham. (2) NPM (X2), nilai koefisien (β_2) bernilai positif sebesar 0,196, menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% NPM diprediksikan akan meningkatkan harga saham sebesar 0,1%. Hal ini menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* memiliki hubungan positif dengan harga saham. (3) DER (X3), nilai koefisien (β_3) bernilai negatif sebesar -2,099, menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% DER diprediksikan akan menurunkan harga saham sebesar 2%. Hal ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki hubungan negatif dengan harga saham.

Uji T (Parsial)

Berdasarkan hasil dari analisis regresi linear berganda, hasil tersebut dapat digunakan untuk menganalisis uji T (Parsial), bahwa *Return on Asset* (ROA) dengan nilai signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$, sedangkan nilai t Hitung = $2,339 > t \text{ Tabel} = 1,686$, sehingga H_0 ditolak,

dapat disimpulkan bahwa *Return on Asset* berpengaruh terhadap harga saham. *Net Profit Margin* (NPM) dengan nilai signifikansi sebesar $0,822 > 0,05$, sedangkan nilai t Hitung = $0,227 < t$ Tabel = $1,686$, sehingga H_0 gagal ditolak, dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap harga saham. *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,289 > 0,05$ dengan t hitung sebesar $-3,204$. Meskipun nilai absolut t hitung lebih besar dari t tabel, pengujian berdasarkan nilai signifikansi menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Tanda negatif pada t hitung menunjukkan arah hubungan yang negatif, namun tidak menunjukkan adanya signifikansi statistik.

Uji F (Simultan)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	19,603	3	6,534	4,777	,007 ^b
	Residual	49,242	36	1,368		
	Total	68,845	39			

a. Dependent Variable: Harga Saham
b. Predictors: (Constant), Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, Return on Asset

Gambar 6. Hasil Uji F

Sumber: Diolah oleh Peneliti, SPSS Versi 26

Berdasarkan hasil perbandingan F hitung dan F tabel, menolak H_0 dan menerima H_1 dengan nilai sebesar $4,777 > 2,866$. Nilai signifikansi sebesar $0,007 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan dari F hitung dengan nilai signifikansinya, bahwa variabel independen *Return on Asset*, *Net Profit Margin*, dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.

Pembahasan

Pengaruh Return on Asset Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil dari analisis pengujian terakhir dalam hasil uji T pada *Return on Asset* (ROA) menunjukan bahwa t hitung sebesar $2,339$ menandakan signifikan, p -value $< 0,05$ yaitu $0,003$ dengan nilai signifikan $2,668$ yang artinya H_0 ditolak yaitu *Return on Asset* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Ketika terjadinya peningkatan *Return on Asset* maka akan menaikkan harga saham. Kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengoptimalkan total aktivitya untuk menghasilkan laba menunjukkan tingkat efisiensinya dalam operasional. Semakin tinggi efisiensi penggunaan aset, maka laba yang dihasilkan juga cenderung meningkat, sehingga mencerminkan kinerja keuangan yang baik. Meskipun sebagian investor jangka pendek atau trader lebih fokus pada kondisi pasar dibandingkan aspek fundamental seperti profitabilitas, namun secara umum *Return on Assets* (ROA) tetap memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham.

Dalam perspektif signaling theory, ROA yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor mengenai prospek perusahaan di masa depan. Sinyal ini direspons oleh pasar melalui peningkatan permintaan saham, yang pada akhirnya mendorong kenaikan harga saham. Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa informasi keuangan yang baik akan meningkatkan kepercayaan investor.

Pengaruh Net Profit Margin Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil dari analisis pengujian terakhir dalam hasil uji T pada *Net Profit Margin* (NPM) menunjukan bahwa t hitung sebesar $0,227$ menandakan tidak signifikan, p -

value > 0,05 yaitu 0,822 dengan nilai signifikan 0,196 yang artinya H_0 gagal ditolak yaitu *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dikarenakan perusahaan belum mampu mengelola margin laba bersihnya secara optimal, sehingga keuntungan yang diperoleh belum cukup menarik minat investor. Penelitian ini didukung oleh (Agustin & Meirini, 2023) yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap harga saham, karena investor lebih mempertimbangkan faktor eksternal seperti kondisi pasar atau sentimen ekonomi global dalam pengambilan keputusan investasi. Namun, hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian (Putri & Yustisia, 2021) yang menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap harga saham, di mana semakin tinggi margin laba bersih perusahaan, maka semakin besar pula kepercayaan investor terhadap prospek keuangan perusahaan, karena mencerminkan efisiensi operasional dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari penjualannya.

Dalam perspektif signaling theory, NPM seharusnya menjadi sinyal positif karena mencerminkan efisiensi operasional perusahaan. Namun, hasil yang tidak signifikan menunjukkan bahwa sinyal yang diberikan oleh NPM tidak cukup kuat atau kurang diperhatikan oleh investor. Hal ini dapat disebabkan oleh dominasi faktor lain seperti kondisi pasar, sentimen ekonomi, atau variabel keuangan lain yang dianggap lebih relevan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Agustin dan Meirini (2023), namun bertentangan dengan Putri dan Yustisia (2021) yang menemukan bahwa NPM berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil dari analisis pengujian terakhir dalam hasil uji T pada *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan bahwa t hitung sebesar -3,204 menandakan tidak signifikan, p -value > 0,05 yaitu 0,289 dengan nilai signifikan -2,099 yang artinya H_0 gagal ditolak yaitu *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dikarenakan perusahaan belum mampu mengelola struktur modalnya secara optimal, sehingga tingkat utang yang tinggi tidak serta-merta mencerminkan kinerja keuangan yang baik di mata investor. Penelitian ini didukung oleh (Rahmawati & Nugroho, 2021) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham, karena investor lebih mempertimbangkan prospek pertumbuhan dan pendapatan perusahaan daripada rasio utangnya. Namun, hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian (Susanti & Hidayat, 2022) yang menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham, di mana semakin rendah rasio utang terhadap ekuitas, maka semakin sehat struktur keuangan perusahaan, dan hal ini meningkatkan kepercayaan investor terhadap stabilitas dan kelangsungan usaha perusahaan.

Dalam perspektif signaling theory, DER memberikan sinyal terkait tingkat risiko perusahaan. Rasio utang yang tinggi dapat diinterpretasikan sebagai sinyal negatif karena menunjukkan risiko finansial yang lebih besar. Namun, hasil yang tidak signifikan menunjukkan bahwa investor tidak secara langsung merespons sinyal tersebut, kemungkinan karena mempertimbangkan faktor lain seperti potensi pertumbuhan perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Nugroho (2021), tetapi bertentangan dengan Susanti dan Hidayat (2022) yang menemukan bahwa DER berpengaruh terhadap harga saham.

Simpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari semua hasil pengujian yang dilakukan terhadap laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan manufaktur di sektor tekstil dan garmen yang dijadikan sampel untuk penelitian ini ialah: (1) *Return on asset* (ROA) secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham, (2) *Net profit margin* (NPM) secara parsial tidak

berpengaruh signifikan terhadap harga saham, (3) *Debt to equity ratio* (DER) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dan (4) ROA, NPM dan DER secara simultan memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Referensi

- Adewuyi, A. O., Awoyemi, B. O., & Afolabi, B. (2022). Financial ratios as predictors of stock prices: A signal theory perspective. *International Journal of Finance & Economics*, 27(2), 2451–2463.
- Agustin, E. F., & Meirini, D. (2023). Pengaruh ROA, ROE, NPM, dan DER terhadap harga saham perusahaan sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017–2021. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 6(2), 348–358.
- Alam, M. M., Rizvi, S. A. R., & Shahbaz, M. (2023). Debt-equity structure and firm value under uncertainty: New evidence using signal theory. *Journal of Business Research*, 161, 113794.
- Amalya, N. T. (2018). Pengaruh ROA, ROE, NPM, dan DER terhadap harga saham. *Jurnal Sekuritas*, 1(3), 157–181.
- Chen, X., Li, Y., & Zhang, T. (2021). Profitability ratios and their signaling effects on investor behavior: Evidence from Asian emerging markets. *Emerging Markets Review*, 48, 100780.
- Hadiwibowo, R., & Sufina, L. (2022). Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 10(2), 88–97.
- Hasibuan, B. (2020). ROA, NPM, dan EPS: Pengaruhnya terhadap harga saham. *Goodwill: Jurnal Penelitian Akuntansi*, 2(2), 229–242.
- Hidayat, W. (2019). Peran pasar modal dalam perekonomian nasional. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 8(1), 17–25.
- Husna, N. F., & Sunandar, N. (2022). Pengaruh CR, DER, dan NPM terhadap harga saham. *Seminar Nasional Ekonomi dan Akuntansi*, 1(1), 65–75.
- Iniswatin, A., Purbayati, R., & Setiawan. (2020). Pengaruh DER dan ROE terhadap harga saham. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(1), 96–110.
- Khoiri, M. F., & Suwitho. (2020). Pengaruh ROE, NPM, dan EPS terhadap harga saham. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 9(7), 1–20.
- Mansour, W., Zribi, N., & Ben Rejeb, A. (2022). Capital structure and firm performance: Evidence from the MENA region. *Research in International Business and Finance*, 61, 101620.
- Nguyen, H. T., & Nguyen, T. M. (2021). The role of financial performance indicators in stock price determination: Insights through the lens of signaling theory. *International Review of Financial Analysis*, 74, 101663.

- Pangaribuan, A. A., & Suryono, B. (2019). Pengaruh ROA, ROE, dan EPS terhadap harga saham. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 8(5), 1–15.
- Pratama, A. W., & Marsono, M. (2021). Faktor-faktor rasio fundamental dalam memengaruhi harga saham. *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(4), 1–14.
- Putri, V. A., & Yustisia, N. (2021). Dampak rasio keuangan terhadap harga saham. *Lisyabab: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 2(1), 1–16.
- Rahmawati, R., & Nugroho, A. B. (2021). Pengaruh debt to equity ratio dan return on assets terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(1), 45–54.
- Setiatin, T. (2020). Profitabilitas, earning per share, dan harga saham. *Jurnal Ekonomak*, 6(1), 11–21.
- Silvia, A. (2021). Pengaruh NPM, ROA, ROE, dan DER terhadap harga saham perusahaan manufaktur. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 1(3), 107–122.
- Susanti, N., & Hidayat, T. (2022). Pengaruh struktur modal, likuiditas, dan profitabilitas terhadap harga saham. *Jurnal Ekonomi dan Akuntansi*, 17(3), 122–130.
- Wang, Z., & Zhou, Q. (2022). Do financial ratios send consistent signals to the capital market? A cross-sector analysis. *Finance Research Letters*, 46, 102384.
- Zhafira, A., & Tristiarini, N. (2024). Analisis pengaruh rasio keuangan terhadap nilai perusahaan pada sektor manufaktur. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 12(1), 45–56.